

# ETIKA PROFETIK DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: M. Mukharom Ridho, S.H.I., M.H.

Email : ridho@stiqisykarima.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk membahas etika profetik dalam persepektif Al-Qur'an. Merupakan problem keumatan yang cukup menguras perhatian adalah generasi sekarang khususnya dari umat Islam sendiri kurang memperhatikan bagaimana mengimplementasikan akhlak yang mulia sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam pergaulan sehari-hari. Menjadikan akhlak dan etika Islami sebagai perilaku yang dijiwai dan melekat pada diri seorang muslim. Akhlak merupakan hal yang berhubungan erat dengan perbuatan baik, buruk, benar atau salah dalam tindakan seseorang manusia. Hal ini tak luput dari perhatian Asy-Syaari' yang diajarkan dalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, profetik, teknik pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Dalam tulisan ini penulis membahas tentang pengertian etika profetik, konsep etika profetik dalam Al-Qur'an serta hubungannya antara etika manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

*Kata Kunci:* Etika, Profetik, Al-Qur'an.

## 1. PENDAHULUAN

Etika diartikan sebagai nilai dan norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>1</sup> Etika Profetik merupakan perwujudan dari sebuah nilai etis transformatif berlandaskan pada wahyu kenabian. Transformatif maksudnya adalah dimaksudkan untuk sebuah perubahan sosial sedang kenabian dikarenakan perubahan yang dimaksudkan berlandaskan pada wahyu kenabian yang sesuai dengan tujuan etik dan profetik tertentu.<sup>2</sup>

Etika Profetik merupakan suatu paradigma baru dalam kancah pemikiran keilmuan Islam dalam kaitan wacana transformasi sosial. Etika profetik memposisikan Nabi sebagai teladan bagi umat tentang bagaimana cara manusia menjalani hidup sesuai dengan misi kenabian.

Pemikiran Etika Profetik menempatkan Nabi sebagai utusan yang senantiasa terlibat dalam aktivitas sejarah yang mengarah pada perubahan sosial melalui petunjuk wahyu, yaitu Al-Qur'an.

Gagasan etika profetik dicetuskan oleh Kuntowijoyo dalam merumuskan ilmu sosial profetik. Berpijak dari interpretasinya atas QS. Ali Imran ayat 110 yang menurutnya memuat

1 K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 7.

2 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 87

tiga nilai karakteristik ilmu sosial profetik ini, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.<sup>3</sup> Dengan kandungan nilai-nilai ini kemudian ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Pemikiran yang transformatik ini ditujukan untuk membebaskan umat Islam dari berbagai kelemahan mendasar dalam berbagai realitas kehidupan sosial.<sup>4</sup> Tujuan dari nilai humanisasi adalah menempatkan manusia sebagai seutuhnya manusia, sedang liberasi mempunyai tujuan membebaskan diri dari kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan. Dan transendensi bermaksud menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan.<sup>5</sup>

Berlatar belakang dari lingkungan kerja yang berbasis studi Al-Qur'an, serta praktik dakwah di masyarakat yang cukup lama di sini penulis menitikberatkan studinya pada etika profetik dalam persepektif Al-Qur'an.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Rusfian Efendi berpendapat bahwa ketika dilihat secara terminologis antara istilah etika, moral, dan akhlak yang telah diuraikan pada Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*. Kedalaman ketiga istilah tersebut, kata akhlak lebih mewakili isi dari *Tahdzib al-Akhlaq*. Di samping memiliki dimensi horizontal (muamalah), kitab tersebut juga memiliki dimensi vertikal (teologis).<sup>6</sup>

Abshori berpendapat bahwa Kuntowijoyo

3 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 289.

4 Kuntowijoyo, *Identitas politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. xx.

5 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*,..hlm. 87-88.

6 Rusfian Efendi, *Etika dalam Islam: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih*, *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam Refleksi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Vol. 19, No. 1, Januari 2019, hlm. 101

memaknai transendental dengan dengan mendasarkan keimanan kepada Allah (Ali Imron: 110) dengan mengenalkan ilmu profetik, berupa humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf*), liberasi (*tanhauna anil munkar*) dan transendensi (*tu'minunabillah*). Dalam hal ini, unsur transendensi harus menjadi dasar unsur yang lain dalam pengembangan ilmu dan peradaban manusia. Metode pengembangan ilmu dan agama menurut Kuntowijoyo disebut dengan istilah profetik mendasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah merupakan basis utama dari keseluruhan pengembangan Ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan landasan bagi keseluruhan bangunan ilmu pengetahuan profetik, baik ilmu kealaman (ayat Kauniyah) sebagai basis hukum-hukum alam, humaniora (Ayat Nafsiyah) sebagai basis makna, nilai dan kesadaran maupun ketuhanan (Ayat Qauliyah) sebagai basis hukum-hukum Tuhan.<sup>7</sup>

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1 Definisi Etika dan Etika Profetik

Etika adalah suatu cabang filsafat yang membicarakan tentang perilaku manusia. Atau dengan kata lain, cabang filsafat yang mempelajari tentang baik dan buruk. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethikos*, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat, kebiasaan, karakter. Etika berkaitan dengan suatu konsep yang dimiliki seorang individu atau suatu kelompok dalam menilai suatu tindakan salah atau benar, baik atau buruk.<sup>8</sup> Sebagaimana digunakan Aristoteles, istilah ini mencakup ide "karakter"

7 Abshori, *pemikiran hukum profetik: ragam paradigma menuju hukum berketuhanan*, ruas media, cet. i, hal. 15

8 Rosihan Adhani, *Etika dan komunikasi*, (Kalimantan: Grafika Kalimantan, 2014), hlm.25.

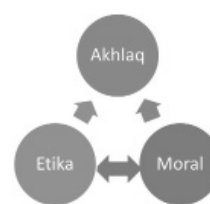
dan “disposisi” (kecondongan).<sup>9</sup> Sementara itu, moral berasal dari bahasa Latin *moralis*—*mos, moris* yang artinya adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan.<sup>10</sup> Berdasarkan kedua pendapat ini dapat dikatakan bahwa kata etika dan moral memiliki makna yang sama.

Etika dapat direfleksikan sebagai sebuah refleksi kritis, metodis, dan sistematis tentang tingkah laku manusia yang berkaitan dengan norma. Sisi normatif ini merupakan sudut pandang yang menjadi kekhasan bagi etika dihadapkan dengan ilmu-ilmu lain<sup>11</sup> yang sama-sama mengkaji tingkah laku manusia<sup>12</sup> dari sudut pandang baik dan buruk.

Dalam Kajian Filsafat Islam, selain menggunakan frase etika dan moral untuk menggambarkan suatu tindakan perilaku, tingkah laku sosial juga digunakan kata akhlaq, di mana para filsuf muslim lebih sering menggunakan kata akhlaq pada judul karyanya dari pada kata etika atau moral.<sup>13</sup> Secara etimologis, kata ‘akhlaq’ berasal dari bahasa Arab dalam bentuk jamak, sedang mufradnya adalah khu-luq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>14</sup> Berakar dari kata khalaqa yang artinya menciptakan. Kemudian seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalaq (penciptaan).<sup>15</sup> Perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik

antara khaliq dengan makhluk.<sup>16</sup> Namun, pada perkembangannya hubungan baik ini tidak hanya berdimensi vertikal antara Sang Pencipta dengan hamba-Nya, tapi memiliki dimensi horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan dan manusia dengan alam.

Penggunaan istilah etika, moral dan akhlak secara garis besar dapat diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1.a. Etika, moral, dan akhlak bila digambarkan dalam pengertian yang sama.

Kemudian pada fase perkembangan pemikiran dan keilmuan berikutnya, istilah etika, moral, dan akhlaq digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.b. Moral dan akhlak memiliki pengertian yang sama sedangkan etika berbeda dengan keduanya.

Berdasar gambar 1.b. dapat dipahami bahwa sekalipun etika, moral, dan akhlaq secara etimologis itu sama namun secara terminologis ketiga kata tersebut memiliki makna dan cakupan yang berbeda. Dalam studi etika sudah barang tentu kita mengulas tentang moral atau akhlaq, namun bila kita berbicara soal akhlaq dan moral, belum tentu kita masuk pada wilayah etika. Di sisi lain hal yang membedakan ketiganya adalah apabila ditinjau dari standar dalam menilai suatu perbuatan dan tinda-

9 Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 217

10 Ibid., hlm. 672.

11 Psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain-lain.

12 K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm.26-27.

13 Ibnu Misykawaih, *Tahzibul akhlaq*, (Bairut, Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1985), h. 196

14 Yuniar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Penerbit LPPI UMY, 2007), hlm. 1.

15 Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 1.

kan. Etika dinilai lebih berpatokan pada rasio, moral pada adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat tertentu, sedang akhlak lebih merujuk pada pertimbangan kitab suci Al-Qur'an.

Sedangkan kata profetik berasal dari kata *prophet* dalam Bahasa Inggris yang berarti nabi. Dalam kamus Oxford<sup>17</sup>, *prophet* adalah (1) *person sent by God to teach people and give them messages* (2) *person who claims to know what will happen in the future*. Sedangkan bentuk *adjective*-nya adalah *prophetic* yang berarti kenabian atau seperti nabi. dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa etika profetik berarti karakter kenabian. Dalam makna yang lain etika profetik merupakan sebuah konsep kenabian yang dijadikan pedoman atau dasar seseorang untuk menilai apakah suatu tindakan yang telah dikerjakan seseorang itu salah atau benar, baik atau buruk.

#### A. Konsep Etika Profetik dalam Al-Qur'an

Istilah etika profetik pertama kali dimunculkan oleh Kuntowijoyo melalui ilmu sosial profetik. Menurutnya ilmu ini tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial. Tapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi tersebut dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itu, ilmu sosial profetik bukan sebatas mengubah demi perubahan, namun mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.<sup>18</sup>

Hawa nafsu yang tak terkontrol cenderung banyak melahirkan perbuatan-perbuatan maksiat dan kerusakan di muka bumi. Di mana hal

ini telah lama dikhawatirkan oleh para malaikat ketika Allah mengutarakan maksudnya kepada mereka bahwa Allah akan menciptakan makhluk manusia yang diberi potensi akal dan nafsu sebagai khalifah. Hal ini seperti digambarkan Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah, Ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami salah satu alasan mengapa Allah Swt. mengutus nabi Muhammad Saw. kepada manusia tiada lain untuk membimbing, mengendalikan, mengarahkan nafsu manusia, sehingga menjadi berorientasi positif, mengedepankan akhlaq dan etika daripada mengikuti hawa nafsu seleyaknya hewan. Dengan demikian tugas dan fungsi sebagai *khalifah fil ardh* dapat dijalankan dengan baik.<sup>19</sup>

Terdapat tiga nilai penting dalam etika profetik yang mana satu sama lain saling terkait dan tidak berdiri sendiri. Dalam pemikiran etika profetik Kuntowijoyo dijelaskan bahwa tugas kekhilafahan manusia ini digambarkan

17 Oxford: *Learner Pocket Dictionari*, (New York: oxford University Press), hlm.353.

18 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.288.

19 Hanton, *Visi Misi Dan Tujuan Diutusnya Rasulullah Saw.* (Jurnal El-Rusyd Vol. 1 No. 2, 2016) hal. 45

dalam nilai-nilai yang disarikan dari QS. Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah....”

Ayat ini menunjukkan bahwa untuk membentuk umat yang baik dapat disimpulkan dalam tiga kaidah atau nilai utama, yaitu melakukan *amar ma'ruf* (mengajak/ menyuruh kepada kebaikan), *nahy munkar* (mencegah kemungkaran), dan *tu'minuuna billah* (beriman kepada Allah). Ketiga kandungan nilai inilah yang kemudian dijadikan karakteristik ilmu sosial profetik, yang kemudian pengistilahannya dipadankan dengan istilah modern yaitu; humanisasi, liberasi, transendensi.<sup>20</sup>



Gambar 1.c. Pengistilahan modern atas nilai-nilai tranformasi dalam ilmu sosial profetik.

Dengan kandungan nilai-nilai ini Ilmu Sosial Profetik diharapkan mampu digunakan untuk mengarahkan masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya sebagai *khalifah*.<sup>21</sup> Selain itu, diharapkan langkah transformatik pemikiran ini diorientasikan pada ajaran yang memihak dan memerdekakan umat Islam dari berbagai

kelemahan fundamental dalam berbagai realitas kehidupan sosio-politik.<sup>22</sup>

Dalam memahami etika profetik perlu dipahami terlebih dahulu visi dan misi diutusnya Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul, secara umum visi misi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Dalam berdakwah misi Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.”<sup>23</sup>

Dalam hadits ini, di antara misi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah “menyempurnakan akhlak”; dan bukan mengajarkan akhlak dari nol setelah sebelumnya tidak tahu sama sekali. Hal ini dikarenakan dahulu masyarakat musyrik jahiliyyah telah memiliki atau mewarisi sebagian bentuk akhlak yang luhur dari nabi-nabi sebelumnya sebelum diutusnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, di antaranya adalah menepati janji; memuliakan tamu; dan suka memberi makan orang yang membutuhkan. Sehingga akhlak-akhlak yang baik itu dipertahankan, sedangkan akhlak mereka yang tidak dan belum sesuai dengan ajaran Islam, itulah yang menjadi sasaran pembenahan. Sehingga dapat dikatakan orang yang berakhlak buruk, dia belumlah dikatakan orang yang sholeh, meskipun terlihat rajin shalat, zakat, puasa, ataupun haji berulang kali. Namun di

20 Mohamad Yazid Abdul majid dkk, ‘Azra’ Jakarta karya Naguib Al-Kilani: Satu Bacaan Berdasarkan Sastra Profetik, (Jurnal Melayu Bil. 15 (1) 2016), hlm. 89

21 Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 289.

22 Kuntowijoyo, Identitas Politik Umat Islam, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. xx.

23 HR. Ahmad No. 8952 dan Al-Bukhari dalam Adaabul Mufrad No. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Adaabul Mufrad.

sisi lain dia dibenci dan dijauhi orang-orang karena buruknya akhlaknya.

2. Mampu memberikan keteladanan yang terbaik. Dalam surat Al-Qalam 68: 4 Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar<sup>2</sup> berakhlak yang agung.*”

Dari ayat ini dapat diambil pelajaran bawa contoh keteladanan yang terbaik adalah akhlak rasul sebagai model dan idola. Bagi Nabi Muhammad Saw., Al-Qur’an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan melaksanakan sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah.<sup>24</sup>

Rasulullah adalah seorang nabi yang menyampaikan pesan kenabiannya dengan berakhlak secara penuh etika sehingga beliau dapat memenuhi misi kerasulannya. Beliau berhasil mengubah dekadensi moral bangsa Arab menjadi bangsa yang penuh keberkahan. Dari bangsa yang sering terjadi konflik antarsuku, hingga menjadi negara yang bersatu dalam ikatan iman. Kode etik dakwah Nabi Saw. penuh nilai keteladanan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Adanya integritas dalam ucapan dan perbuatan

Dalam menjalankan dakwah, Rasulullah Saw. tidak pernah memisahkan antara apa yang beliau katakan dengan apa yang beliau kerjakan. Maknanya, apa yang beliau perintahkan beliau pun pasti

mengerjakannya, dan apa yang beliau larang beliau pun pasti meninggalkannya.

- b. Tidak melakukan toleransi dalam aqidah dan ibadah

*At-tasaamuh* (toleransi) memang dianjurkan oleh Islam. Tetapi dalam batas-batas tertentu dan tidak menyangkut batas agama (aqidah dan ibadah). Dalam masalah aqidah Islam memberikan garis-garis yang tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi, dan sebagainya, baik dengan cara mencampuradukkan ajaran ataupun membuat-buat hal baru.

- c. Tidak mencela sesembahan orang lain

Saat Nabi Saw. masih tinggal di Makkah, orang-orang musyrikin mengatakan bahwa Nabi Saw. sering mencela berhala-berhala sesembahan mereka. Hal ini berdampak secara emosional mereka mencela Allah Swt. sebagai sesembahan Nabi Saw. Bahkan mereka mengancam Nabi dengan berkata, “Wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencela tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencela Tuhanmu.”

Kaum muslim di kala itu juga sering mencela berhala-berhala sesembahan orang musyrik. Akhirnya, karena hal itu menyebabkan orang-orang musyrikin mencela Allah, sehingga Allah menurunkan ayat yang berbunyi:

“*Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan.*” (QS. Al-An’am: 108)

- d. Tidak ada diskriminasi

Dalam menjalankan tugas dakwah, Nabi Saw. tidak diperkenankan melakukan diskriminasi sosial di antara orang-orang yang didakwahi. Beliau tidak

24 Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, (Jurnal Persona Dasar, Universitas Syiah Kuala, Vol. 1 No. 4, 2015), hal. 75

diperkenankan mementingkan orang-orang kelas elit saja, sementara orang-orang kelas bawah dinomorduakan.

- e. Tidak memungut/ meminta/ berharap imbalan

Suatu hal yang sangat penting dalam dakwah Nabi Saw., maupun Nabi-Nabi sebelumnya, beliau tidak pernah memungut imbalan dari pihak-pihak yang didakwahi. Beliau hanya mengharapkan imbalan dari Allah saja. Sikap beliau ini berdasarkan perintah Allah Swt., sebagai berikut:

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu’.* (QS. Saba: 47)

Sikap da'i yang tidak memungut imbalan dari pihak-pihak yang didakwahkan ini akan menjadikan dakwahnya memiliki kharisma, sementara ia sendiri tidak akan terjerat beban moral apapun, kecuali hanya kepada Allah saja.

- f. Tidak bersahabat dengan pelaku maksiat

Dalam berdakwah Nabi Saw. tidak pernah berkawan, ataupun berkolusi dengan para pelaku maksiat. Hal ini bukan berarti pada masa Nabi Saw. tidak ada orang yang berbuat maksiat, melainkan memang demikianlah etika dalam berdakwah. Pada masa Nabi Saw. ada orang yang berbuat maksiat. Misalnya ketika seorang sahabat bernama Martsad bin Abu Martsad hendak menikahi seorang wanita bernama Anaq, dan wanita ini diketahui sebagai seorang pezina, Nabi Saw. melarang Martsad untuk menikahi wanita tersebut.

Bagi seorang da'i bersahabat dengan para pelaku maksiat dapat berdampak serius, karena pelaku kemaksiatan tersebut akan beranggapan seolah perbuatannya

itu tidak mengapa dan direstui oleh da'i yang mengawaninya. Hal ini berlaku selama pelaku maksiat tersebut masih tetap menjalankan kemaksiatannya itu. Tetapi apabila ia sudah meninggalkan maksiatnya, bertobat, dan memperbaiki dirinya, maka justru boleh mengawaninya, karena ia bukan lagi dikategorikan sebagai pelaku maksiat.

Nabi Muhammad Saw. justru mengemukakan para ulama atau da'i yang berakrab-akraban dengan pelaku maksiat akan dilaknat oleh Allah. Beliau menceritakan bahwa ketika orang-orang Bani Israil terjerumus ke dalam lembah maksiat, para ulama mereka berusaha mencegahnya. Namun mereka tidak mau meninggalkan maksiat itu. Para ulama itu kemudian mengakrabi para pelaku maksiat itu, mereka dikawani, diajak makan-makan dan minum-minum bersama, dan lain-lain. Karena para ulama dan pelaku maksiat itu sudah saling akrab, akhirnya Allah membuat mereka kian bertambah mesra dan saling menyayangi kemudian mereka semuanya, baik yang ulama maupun pelaku maksiat dilaknat oleh Allah Swt.

Nabi Saw. menceritakan hal ini dalam rangka menafsiri firman Allah, ayat 78-79 Surah Al-Maidah sebagai berikut:

*“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa bin Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang perbuatan munkar yang mereka lakukan sangatlah buruk apa yang mereka lakukan itu.”* (Al-Maidah: 78-79)

- g. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

Seorang da'i adalah penyeru kepada ajaran Islam. Sementara ajaran itu berisi hal-hal tentang hukum halal-haram dan sebagainya. Da'i yang menyampaikan sesuatu hukum, sementara ia tidak mengetahui hukum itu pastilah ia akan menyesatkan orang lain. Ia lebih baik mengatakan tidak tahu atau *wallahu a'lam* apabila ia tidak tahu jawaban suatu masalah. Ia juga tidak boleh asal menjawab, dan hanya menurut selernya sendiri, karena masalah yang ditanyakan kepada da'i tentulah masalah keagamaan yang harus ada dalilnya baik dari Al-Qur'an maupun Hadits.

Dalam hal ini Allah menegaskan:

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati; semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 36)*

3. Pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan

Dalam hal ini Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Surat Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk semua manusia. Dia berfungsi sebagai pembawa kabar baik bagi mereka yang percaya dan mengamalkan pesan yang dia bawa, dan pembawa peringatan

bagi mereka yang tidak menaati atau menolak ajarannya.<sup>25</sup>

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan tidak ada lagi nabi atau rasul yang diutus oleh Allah setelah dia. Maka dapat dipastikan bahwa amanat yang dibawanya akan berlaku bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Sebagai risalah terakhir, ia berisi aturan dan hukum yang ditegakkan dengan benar di mana-mana dan setiap saat.

4. Untuk mengajak manusia kepada ketaatan yang benar dengan berserah diri, menjalankan perintah, menjauhi larangan, patuh dan tunduk kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Aali Imran ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

*"Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir."*

Kemudian pada ayat 102:

اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

*"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya."*

Bahwa makna yang dimaksud ialah hendaknya kita taat kepada-Nya dan tidak durhaka terhadap-Nya, selalu ingat kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya, selalu bersyukur kepada-Nya dan tidak ingkar terhadap-Nya.

Ayat ini memberikan pengertian bahwa menyimpang dari jalan ketaatan kepada Al-

<sup>25</sup> As-Sa'di, *Taisir al-karim ar-rahman fi tafsiri kalamil mannan*, (Muassasah ar-risalah, cet.1, 2000), hal.580.



lah dan Rasul-Nya merupakan perbuatan yang kufur, dan Allah tidak menyukai orang yang mempunyai sifat demikian, sekalipun ia mengakui bahwa dirinya cinta kepada Allah dan selalu mendekati diri kepada-Nya, sebelum ia mengikuti Rasul yang *ummi* penutup para rasul yang diutus untuk seluruh makhluk, jin dan manusia.<sup>26</sup>

5. Mengeluarkan manusia dari kehidupan *dzulumat* (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang.

Berdasarkan firman Allah Swt. dalam surat Ibrahim ayat 1, Al-Ahzab ayat 43, Al-Hadid ayat 9.

الر ۚ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

*“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.”*

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

*“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”*

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ

<sup>26</sup> Ibnu katsir, *Tafsir alqur'an al-'adziim*, (Daar taybah lil nashri wa at-tauzi', Jilid 2, 1999), hal.32.

لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*“Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.”*

6. Memberantas sikap jahiliyah

Berdasarkan firman Allah Swt. dalam surat Al-Fath ayat 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

7. Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian

Berdasarkan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

8. Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat jasmani dan rohaninya.

Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Isra’ ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۗ وَلَا يَزِيْدُ الظَّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

9. Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi

Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-A’raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْاَرْضِۗ بَعْدَ اِصْلٰحِهَا وَاَدْعُوْهُ خَوْفًا وَطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah)

memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

10. Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.<sup>27</sup>

Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Isra’ ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

11. Membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan dan mengajarkan kepada mereka apa yang belum diketahui dari Al Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah).

Allah Ta’aala berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰیٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ (١٥١) فَادْكُرُوْنِيْ اَدْكُرْكُمْ وَاَسْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ (٢٥١)

“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu)

27 Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta; Kencana. 2010) hal. 45

*kami Telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."*

Allah Swt. mengingatkan hamba-hambanya yang mukmin akan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka, yaitu diutus-Nya seorang Rasul, yakni Nabi Muhammad Saw. untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang jelas; menyucikan serta membersihkan mereka dari akhlak-akhlak yang rendah, jiwa-jiwa yang kotor, dan perbuatan-perbuatan Jahiliah; mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an dan sunnah, serta mengajarkan kepada mereka banyak hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Di zaman Jahiliah mereka hidup dalam kebodohan yang menyesatkan. Akhirnya berkat barakah risalah Nabi Saw. dan misi yang diembannya, mereka menjadi orang-orang yang dikasihi oleh Allah, berwatak sebagai ulama, dan menjadi orang-orang yang berilmu paling mendalam, memiliki hati yang suci, paling sedikit bebannya, dan paling jujur ungkapannya.<sup>28</sup>

Berikut klasifikasi contoh ayat-ayat etika profetik dalam Al-Qur'an:

### 1. *Etika kepada Allah*

- a. Menaati segala perintah-Nya, Menjauhi larangan-Nya (Ali-Imran:32,132 An-Nisa:59, Al-Anfal:20, Muhammad:33)
- b. Beribadah kepada Allah Tidak menyekutukannya (Al-Baqarah: 21, An-Nisa: 36, Al-Maidah: 72, An-Najm: 62).

- c. Banyak Berzikir kepada Allah (Al-Baqarah:198, 200, 203, An-Nisa:103, Al-Anfal: 45, Al-Ahzab: 41 Al-Jum'ah:10).
- d. Berdo'a hanya kepada Allah. (Al-Baqarah:186, Al-An'am: 36, Al-A'raf: 55, Ghafir:14).
- e. Tawakal dan berharap kepada-Nya (Ali Imran: 122, An-Nisa: 81, Al-Maidah: 23, At-Taubah: 51).
- f. Tawadhu' dihadapan Allah (Al-Insyirah:8, Al-Mu'minun: 2, Hud: 23, Al-A'raf: 55, Al-A'raf: 205, An-Naml: 87).
- g. Ridho terhadap segala ketentuan Allah (Al-Baqarah: 216, Al-Anbiya' ayat 35)

### 2. *Etika kepada Rasulullah*

- a. Ridha dalam beriman kepadanya (An-Nisa': 55, 150, An-Nur: 47),
- b. Mencintai dan memuliakannya. (At-Taubah: 24),
- c. Mengikuti dan menaatinya (Ali-Imran: 31, 32, 132, An-Nisa': 59, Al-Ma'idah: 92, An-Nur: 54, Muhammad: 33, Az-Zukhruf: 61)
- d. Mengucapkan shawalat dan salam KepadaNya (Al-Ahzab: 56)
- f. Menghidupkan sunnahnya (Al-Ahzab: 21, 34, Al-Hajj: 32, Az-Zumar: 18)
- g. Mencintai keluarganya (Asy-Syura: 32, Al-Ahzab: 33)
- h. Melanjutkan misi dakwahnya (Ali Imran: 104, Fushshilat: 33, Al-Ashr, As-Sajdah: 24, Al-Ahzab: 45-46, As-Syura: 15, Adz-Dzariyat: 55, At-Thur: 29, At-Tahrim: 6)

### 3. *Etika terhadap Manusia*

- a. Etika kepada diri sendiri (Al-Tahrim: 6),
- b. Etika terhadap keluarga (Al-Isra': 23, Thaha: 132),
- c. Etika kepada Orang lain;

<sup>28</sup> Ibnu katsir, *Tafsir alqur'an al-adziim*, (Daar taybah lil nashri wa at-tauzi', Jilid 1, 1999), hal.464.

Husnudzan (Al-Hujrat: 12), Tasammuh (Al-Kafirun: 6), dan Ta'awwun (Al-Maidah: 2).

#### 4. *Etika terhadap lingkungan Masyarakat*

a. Etika bertetangga (An-Nisa ayat 36), b. Berbangsa dan bernegara (Al-Hujrat:13) c. Taat pada pemimpin selama tidak melanggar syariat (An-Nisa: 59) d. Memelihara persatuan dan kesatuan (Ali Imran: 103) e. Cinta tanah air (Al-Qashshah: 85) f. Bermusyawarah untuk mufakat (Asy-Syura: 38) g. Mencintai perdamaian menghindari perpecahan (Al-Anfal: 46).

#### 4. KESIMPULAN

Etika, moral, dan akhlaq meskipun secara etimologis bermakna sama, namun secara terminologis ketiga kata tersebut memiliki makna dan cakupan yang berbeda. Ditinjau dari standar dalam menilai suatu perbuatan dan tindakan, etika lebih berpatokan pada rasio, moral pada adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat tertentu, sedang akhlak lebih merujuk pada pertimbangan kitab suci Al-Qur'an.

Etika profetik merupakan cerminan visi, misi, dan karakter kenabian yang penuh nilai keteladanan. Dalam makna yang lain etika profetik merupakan sebuah konsep kenabian yang dijadikan pedoman atau dasar seseorang untuk menilai apakah suatu tindakan yang telah dikerjakan seseorang itu salah atau benar, baik, atau buruk. Alasan mengapa Allah Swt. mengutus nabi kepada manusia tiada lain untuk membimbing, mengendalikan, mengarahkan nafsu manusia, sehingga menjadi berorientasi positif, mengedepankan akhlaq dan etika daripada mengikuti hawa nafsu selayaknya hewan.

Dengan demikian tugas dan fungsi sebagai khalifah fil ardh dapat dijalankan dengan baik.

Ayat-ayat etika profetik dalam Al-Qur'an menjangkau tidak hanya terkait etika terkait kepada sesama manusia dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, namun juga kepada lingkungan alam sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- K. Bertens, 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Rusfian Efendi. 'Etika dalam Islam: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih. Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam Refleksi.' Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Vol. 19. No. 1. Januari 2019.
- Abshori. *t.t. Pemikiran Hukum Profetik: Ragam Paradigma Menuju Hukum Berketuhanan. t.k.*:Ruas Media.
- Rosihan Adhani. 2014. *Etika dan komunikasi*. Kalimantan: Grafika Kalimantan.
- Lorens Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Psikologi, Antropologi, Sosiologi, dan lain-lain*.
- Ibnu Misykawaih. *Tahdzibul Akhlaq*
- Yuniar Ilyas. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Penerbit LPPI UMY.
- Nur Hidayat. 2013. *Akhlaq Tasawuf* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- H.A Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia.
- Oxford: *t.t. Learner Pocket Dictionari*. New York: Oxford University Press.
- Hanton. 2016. *Visi Misi dan Tujuan Diutusnya Rasulullah Saw*. Jurnal El-Rusyd Vol. 1.
- Mohamad Yazid Abdul Majid, dkk. 2016. *'Azra' Jakarta karya Naguib Al-Kilani: Satu Bacaan Berdasarkan Sastra Profetik*. Jurnal Melayu Bil. 15 1.
- HR. Ahmad No. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* No. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Adaabul Mufrad.
- Syarifah Habibah. *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar. Universitas Syiah Kuala. Vol. 1 No. 4. 2015.
- As-Sa'di. 2000. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan*. : t.k.: Muassasah Ar-Risalah. cet.1.
- Ibnu Katsir. 1999. *Tafsir Alqur'an Al-'Adziim*. : t.k.: Daar Taybah Lil Nashri Wa At-Tauzi'. Jilid 2.
- Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.